

Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam: Transformasi Dari Pengajar Menuju Murabbi

Nini Paramida¹, Sudirman Dianto², Saripah³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: niniparavivo2022@gmail.com¹, sekupangb637@gmail.com², riskysyarifah376@gmail.com³,
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam dari pengajar menuju murabbi di tengah tantangan pendidikan modern dan perkembangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi peran guru dapat mengembalikan hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik secara holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai literatur, jurnal, dan buku yang relevan dengan konsep guru sebagai murabbi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai murabbi memiliki peran penting sebagai pembimbing, teladan, dan pembina moral peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Rekonstruksi peran guru menjadi penting untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan modern seperti degradasi moral, pengaruh negatif teknologi digital, dan melemahnya pendidikan karakter. Dengan demikian, transformasi guru dari pengajar menuju murabbi menjadi salah satu solusi dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, berkarakter, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: era digital; guru; karakter; murabbi; pendidikan Islam.

Abstract

This study discusses the reconstruction of the teacher's role in Islamic education from a mere instructor to a murabbi amid the challenges of modern education and the development of the digital era. The purpose of this research is to analyze how the transformation of the teacher's role can restore the essence of Islamic education, which is not only oriented toward the transfer of knowledge but also toward the development of morality, spirituality, and students' character holistically. This research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach through the analysis of relevant books, journals, and literature related to the concept of teachers as murabbi in Islamic education. The findings reveal that teachers as murabbi play an essential role as mentors, role models, and moral guides for students through exemplary behavior, habituation, and the internalization of Islamic values in the learning process. The reconstruction of the teacher's role is important in addressing various contemporary educational problems such as moral degradation, the negative impact of digital technology, and the weakening of character education. Therefore, the transformation of teachers from instructors to murabbi serves as a strategic solution for developing Islamic education that is humanistic, character-oriented, and relevant to contemporary challenges.

Keywords: digital era; teacher; character; murabbi; Islamic education.

PENDAHULUAN

Dunia teknologi saat ini telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam seluruh lini kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam tatanan dan institusi pendidikan Islam. Kehadiran ruang digital, gawai, dan arus informasi yang bergerak tanpa batas secara perlahan telah mengubah atmosfer di dalam ruang kelas, di mana fokus pembelajaran sering kali bergeser dari wilayah pembinaan karakter menjadi sekadar pemenuhan target-target teknis yang bersifat administratif. Di tengah kepungan realitas baru yang serba cepat dan mekanis ini, orientasi pendidikan modern cenderung menuntut segala sesuatunya diukur secara kuantitatif melalui capaian angka dan nilai akademik. Fenomena ini kemudian memicu sebuah tantangan baru bagi dunia kependidikan, karena proses interaksi belajar mengajar di sekolah atau madrasah perlahan mulai kehilangan kehangatan batiniahnya dan terjebak dalam pola hubungan yang dingin antara penyampai materi dan penerima informasi¹.

Berkaitan kondisi dunia teknologi di atas ternyata menunjukkan adanya pergeseran peran guru dalam proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Guru cenderung diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik, target kurikulum, dan administrasi pendidikan semata. Realitas tersebut menyebabkan fungsi pendidikan yang bersifat pembinaan moral, spiritual, dan keteladanan semakin melemah. Fenomena krisis akhlak di kalangan peserta didik seperti rendahnya etika terhadap guru, maraknya bullying, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya budaya sopan santun menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara holistik². Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan adanya reduksi makna guru yang semula berperan sebagai murabbi, yakni pendidik yang membimbing aspek ruhani, akhlak, dan kepribadian peserta didik, menjadi sekadar mu'allim atau pengajar transfer ilmu pengetahuan³.

Pendidikan Islam sejatinya menempatkan guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransformasikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak melalui keteladanan serta pembinaan berkelanjutan. Konsep murabbi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berkarakter Islami secara seimbang. Namun, tantangan era digital dan modernisasi pendidikan telah menggeser orientasi pendidikan menjadi lebih pragmatis dan materialistik sehingga dimensi spiritual dan pembentukan karakter sering kali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam agar fungsi guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi kembali pada hakikatnya sebagai murabbi yang mampu membina perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan moral peserta didik. Rekonstruksi ini menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali pendidikan Islam yang humanis, berorientasi akhlak, dan relevan dalam menghadapi krisis moral generasi modern⁴.

¹R. K. Anam, "Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar *Gestell*, Menemukan *Ereignis*," *EL-MARKAZI*, 2025, <https://elmarkazistore.com/filsafat-teknologi-martin-heidegger-membongkar-gestell-menemukan-ereignis/>

² S. Anwar, W. Waston, A. Nirwana, Y. Utami, and M. Muthoifin, "Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children," *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024), <https://doi.org/10.31893/multirev.2024139>

³ M. Muthoifin and M. Jinan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 167–180

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Putriyani membahas pentingnya rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga harus menjadi pendidik yang mampu membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui keteladanan dan integritas moral. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menekankan pentingnya transformasi peran guru dalam pendidikan Islam menuju sosok pendidik yang holistik⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Noer Laili dkk. membahas reposisi peran guru sebagai murabbi dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menyebabkan pergeseran fungsi guru dari pembimbing spiritual menjadi penyampai informasi. Oleh karena itu, guru perlu direposisi kembali sebagai murabbi yang mampu mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam proses pendidikan. Penelitian ini relevan karena menyoroti pentingnya penguatan identitas guru sebagai pembina karakter dan moral peserta didik di era digital⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Guntur Maulana dkk. membahas rekonstruksi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di era Artificial Intelligence dengan menekankan penguatan guru sebagai moral role model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan menuntut guru tidak hanya kompeten dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik. Penelitian ini relevan karena memperkuat urgensi transformasi guru dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang berfungsi membangun karakter dan nilai spiritual peserta didik⁷.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai peran guru dalam pendidikan Islam umumnya masih berfokus pada aspek kompetensi guru, penguatan moral peserta didik, serta adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi dan tantangan era digital. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menekankan pentingnya guru sebagai teladan dan pembimbing karakter dalam praktik pendidikan modern. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis dan konseptual yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai murabbi yang memiliki tanggung jawab membina dimensi spiritual, akhlak, emosional, dan kepribadian peserta didik secara holistik. Selain itu, kajian tentang transformasi identitas guru dari sekadar penyampai ilmu menuju pendidik yang berorientasi pada pembentukan insan beradab dan berkarakter Islami juga masih relatif terbatas, terutama dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer di era digital.

Berdasarkan realitas krisis moral dan pergeseran orientasi pendidikan modern yang cenderung menempatkan guru sebatas penyampai ilmu, rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam dari pengajar menuju murabbi menjadi suatu keniscayaan guna

⁵ Putriyani, "Rekonstruksi Peran Guru dalam Pendidikan Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2473–2484, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713>

⁶ L. N. Laili, M. A. Humam, F. Mustakhim, and R. K. Anam, "Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1894–1905, <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>

⁷ G. Maulana, R. N. Azura, R. S. Majid, and Mursidin, "Rekonstruksi Kepribadian Guru PAI di Era Artificial Intelligence: Penguatan Peran Guru sebagai Moral Role Model dalam Pendidikan Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025).

mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembinaan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik secara holistik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam dapat menggeser orientasi guru dari sekadar pengajar (*mu'allim*) menjadi pendidik (*murabbi*) yang mampu membina aspek spiritual, akhlak, dan karakter peserta didik secara holistik di tengah tantangan pendidikan modern. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual dan filosofis perubahan peran guru dalam pendidikan Islam serta mendeskripsikan urgensi transformasi peran tersebut menjadi *murabbi* yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral, dan karakter Islami peserta didik dalam menghadapi dinamika era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam transformasi dari pengajar menuju *murabbi*. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan membaca, meringkas, dan menarik benang merah antara teori klasik tersebut dengan realitas pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam pendidikan Islam saat ini tidak lagi cukup hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter dan spiritual peserta didik. Dalam konteks era digital, guru dituntut untuk mampu menjadi *murabbi* yang membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi secara bijak sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi peran guru menjadi kebutuhan penting agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik⁸.

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan pergeseran fungsi guru menjadi lebih administratif dan teknis. Oleh karena itu, diperlukan reposisi peran guru sebagai *murabbi* yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Transformasi ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*.⁹

Hakikat guru dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai *mu'allim* atau pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam situasi modern saat ini, tantangan globalisasi dan media sosial membuat peran guru sebagai *murabbi* semakin

⁸ T. Safiqo and A. Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025).

⁹ Laili et al., "Reposisi Peran Guru Sebagai *Murabbi*."

penting untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dalam proses pembelajaran¹⁰.

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi guru di lapangan adalah menurunnya akhlak dan karakter peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya disiplin, serta meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying dan ketidakjujuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih banyak menekankan aspek kognitif dibandingkan pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan peserta didik¹¹.

Masalah lain yang sangat menonjol adalah kuatnya pengaruh teknologi digital dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Banyak siswa lebih mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti budaya instan, perilaku konsumtif, dan konten negatif yang memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru, karena tidak cukup hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga harus berperan sebagai murabbi yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mengontrol penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam¹².

Dalam praktik pendidikan saat ini, peran guru sering kali direduksi hanya sebagai penyampai materi dan pelaksana kurikulum. Tekanan administratif, tuntutan capaian akademik, dan sistem evaluasi berbasis nilai membuat aspek keteladanan, pembinaan akhlak, dan spiritualitas menjadi kurang diperhatikan. Padahal dalam pendidikan Islam, guru seharusnya berperan sebagai murabbi yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan¹³.

Secara filosofis, reduksi tersebut menegaskan bahwa rekonstruksi peran guru dari sekadar pengajar (*mu'allim*) menuju *murabbi* bukanlah sebatas pergantian nomenklatur atau istilah akademis semata. Transformasi ini merupakan pergeseran radikal dari paradigma pendidikan yang mekanis-pragmatis menuju pembimbingan jiwa yang bersifat eksistensial. Di era kontemporer, fungsi guru sebagai penyampai informasi telah berada di ambang kedaluwarsa karena telah diambil alih oleh kecepatan mesin pencari dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, jika guru bertahan pada pemaknaan dirinya sebagai operator kelas atau sekadar melakukan *transfer of knowledge* secara konvensional, maka guru akan kehilangan ruhnya dan mudah tergantikan oleh teknologi. Menjadi *murabbi* berarti melangkah melampaui batas-batas teknis-administratif kurikulum; ia adalah komitmen batiniah untuk hadir sebagai subjek spiritual utama yang menuntun perkembangan moral, emosional, dan spiritual peserta didik secara holistik.

Perubahan paradigma pendidikan modern menuntut guru dalam pendidikan Islam untuk tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai murabbi yang mampu membimbing perkembangan spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Adaptasi konsep rekonstruksi peran guru dapat dimulai dengan membangun kesadaran bahwa tugas utama guru bukan sekadar transfer of knowledge, melainkan proses pembinaan manusia

¹⁰ P. U. Istiqomah and A. Rifai, "Hakikat Guru dan Pendidikan Islam," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 29–43.

¹¹ Laili et al., "Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi."

¹² Safiqo and Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam."

¹³ Istiqomah and Rifai, "Hakikat Guru dan Pendidikan Islam."

secara holistik. Guru perlu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran melalui keteladanan sikap, cara berkomunikasi, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Dalam konsep murabbi, guru dipandang sebagai figur yang menjadi contoh nyata dalam pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan moral dan spiritual peserta didik¹⁴.

Selain melalui keteladanan, guru juga dapat mengadaptasi konsep murabbi dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan dialogis. Guru perlu membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik agar proses pendidikan tidak bersifat kaku dan formal semata. Dalam praktiknya, guru dapat memberikan pendampingan, motivasi, serta ruang diskusi yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara intelektual maupun emosional. Pendekatan ini penting karena banyak peserta didik di era digital mengalami krisis perhatian, lemahnya kontrol diri, dan kurangnya pembinaan moral akibat pengaruh lingkungan serta media sosial. Oleh sebab itu, guru sebagai murabbi harus mampu menjadi pembimbing yang memahami kebutuhan psikologis dan spiritual peserta didik secara seimbang¹⁵.

Adaptasi konsep murabbi juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan teori keislaman, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati dalam aktivitas belajar di kelas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek hafalan dan pemahaman materi, tetapi mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran menjadi penting karena salah satu tantangan terbesar pendidikan modern adalah menurunnya kualitas karakter generasi muda akibat dominasi budaya instan dan perkembangan teknologi yang tidak terkontrol¹⁶.

Di samping itu, guru juga perlu meningkatkan kompetensi diri agar mampu menjalankan perannya sebagai murabbi di tengah perkembangan zaman. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara positif sebagai media pendidikan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan kompetensi kepribadian, sosial, dan spiritual sehingga guru tetap menjadi figur teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi peran guru dari pengajar menuju murabbi bukan berarti meninggalkan profesionalitas akademik, melainkan mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik generasi Muslim di era modern¹⁷. Integrasi kompetensi ini menjadi sangat mendesak karena tantangan nyata di ruang kelas saat ini bukan lagi sekadar masalah teknis penguasaan gawai, melainkan sebuah krisis batiniah yang melanda generasi muda.

Tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam dunia teknologi saat ini adalah maraknya fenomena digital taqlid di kalangan peserta didik. Kondisi ini merujuk pada sikap kepasifan intelektual dan batiniah, di mana siswa secara mentah mentah menerima, meniru, dan memercayai apa saja yang disajikan oleh algoritma media sosial maupun kecerdasan buatan tanpa adanya proses penyaringan moral. Ketika gawai diambil alih sebagai otoritas tunggal

¹⁴ Laili et al., "Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi."

¹⁵ Safiqo and Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam."

¹⁶ Istiqomah and Rifai, "Hakikat Guru dan Pendidikan Islam."

¹⁷ Anwar et al., "Development of the Concept of Islamic Education."

yang mengarahkan cara berpikir dan gaya hidup, guru kehilangan fungsi strategisnya di ruang kelas. Anak-anak terjebak dalam budaya instan yang mengikis kemampuan refleksi batin, sehingga nilai-nilai akhlak tidak lagi digali melalui keteladanan nyata melainkan digantikan oleh tren digital yang sering kali dangkal dan manipulatif¹⁸.

Urgensi rekonstruksi peran guru ini menjadi kian mendesak ketika dihadapkan pada realitas krisis batiniah modern berupa *digital taqlid* tersebut. Krisis ini melampaui problem kenakalan remaja atau degradasi moral biasa, karena ia menyentuh wilayah kelumpuhan batin dan kepasifan intelektual yang sistemik. Di sini, peserta didik secara mekanis menundukkan kesadaran mereka di bawah kendali algoritma siber tanpa adanya penyaringan moral yang kritis. Dalam konteks medan tempur baru inilah, posisi *murabbi* bertindak sebagai benteng spiritual, bukan sekadar operator kelas yang sibuk dengan urusan administratif. Seorang *murabbi* harus hadir untuk mengintervensi kepasifan batin tersebut, mengembalikan ketajaman refleksi anak didik, dan merebut kembali otoritas moral yang sempat terenggut oleh layar gawai.

Melihat kedalaman krisis tersebut, pendidikan Islam tidak bisa lagi disembuhkan hanya dengan mengubah kurikulum teknis atau menambah fasilitas digital di madrasah. Dunia kependidikan saat ini membutuhkan sebuah restorasi ontologis, yaitu upaya mendasar untuk mengembalikan hakikat keberadaan guru pada posisi yang sebenarnya. Guru tidak boleh membiarkan dirinya direduksi menjadi sekadar operator kelas atau mesin penyampai informasi yang kedudukannya bisa dengan mudah digantikan oleh mesin pencari. Melalui restorasi ontologis ini, jati diri guru dikembalikan sebagai subjek spiritual utama yang memegang otoritas moral, sehingga kehadiran guru di kelas kembali bermakna sebagai pembimbing jiwa yang menghidupkan nurani peserta didik¹⁹.

Transformasi dari sekadar pengajar menuju murabbi merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan restorasi ontologis untuk memutus rantai digital taqlid tersebut. Sebagai seorang murabbi, guru melangkah lebih jauh dari sekadar mentransfer ilmu pengetahuan demi nilai akademik, melainkan hadir sebagai benteng spiritual yang membersihkan jiwa anak dari pengaruh buruk ruang siber. Hubungan antara guru dan murid direkonstruksi kembali menjadi ikatan emosional yang hangat, dialogis, dan penuh keteladanan. Dengan menempatkan kembali figur murabbi pada kedudukan hakikinya, madrasah dapat membimbing peserta didik agar tidak menjadi pengikut buta di dunia maya, melainkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki ketahanan moral dan kedewasaan batin di era modern²⁰.

Sebagai pemungas, seluruh ikhtiar rekonstruksi yang ditawarkan dalam artikel ini pada hakikatnya adalah sebuah upaya restorasi ontologis. Ini merupakan langkah mendasar untuk mengembalikan kedudukan guru pada posisi dan fungsi hakikinya sebagai subjek spiritual utama dalam ruang pendidikan Islam. Ketika peran ini dipulihkan secara utuh, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau sekolah tidak akan lagi sekadar melahirkan robot-robot digital yang patuh secara mekanis pada arus tren siber yang dangkal. Sebaliknya, restorasi

¹⁸ R. K. Anam, "Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI," *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought* 3, no. 1 (2025): 1–35, <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>

¹⁹ R. K. Anam, *Islamic Educational Philosophy: An Ontological Restoration* (Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia, 2026).

²⁰ Anam, *Islamic Educational Philosophy*.

ontologis ini mengondisikan lahirnya manusia-manusia otentik; generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga memiliki ketahanan moral yang kokoh serta kedewasaan batin yang mapan dalam menavigasi kompleksitas peradaban modern.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam dari pengajar menuju murabbi sangat penting di era sekarang. Guru tidak cukup hanya mengajar dan menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi pembimbing, teladan, dan pembina akhlak peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi dan berbagai tantangan moral saat ini, guru perlu menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai Islam agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rifqi Khairul Anam atas segala bimbingan, arahan, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Berbagai masukan dan ilmu yang beliau berikan sangat berarti serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan beliau dengan keberkahan, kesehatan, dan pahala yang berlimpah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).
- G. Maulana, R. N. Azura, R. S. Majid, and Mursidin, "Rekonstruksi Kepribadian Guru PAI di Era Artificial Intelligence: Penguatan Peran Guru sebagai Moral Role Model dalam Pendidikan Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025).
- L. N. Laili, M. A. Humam, F. Mustakhim, and R. K. Anam, "Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1894–1905, <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>.
- M. Muthoifin and M. Jinan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 167–180.
- P. U. Istiqomah and A. Rifai, "Hakikat Guru dan Pendidikan Islam," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 29–43.
- Putriyani, "Rekonstruksi Peran Guru dalam Pendidikan Islam," *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2473–2484, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713>.
- R. K. Anam, "Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI," *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought* 3, no. 1 (2025): 1–35, <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>.

- R. K. Anam, *Filsafat Teknologi Martin Heidegger Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis* (EL-MARKAZI, 2025), <https://elmarkazistore.com/filsafat-teknologi-martin-heidegger-membongkar-gestell-menemukan-ereignis/>.
- R. K. Anam, *Islamic Educational Philosophy: An Ontological Restoration* (Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia, 2026).
- S. Anwar, W. Waston, A. Nirwana, Y. Utami, and M. Muthoifin, "Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children," *Multidisciplinary Reviews* 7, no. 8 (2024), <https://doi.org/10.31893/multirev.2024139>.
- T. Safiqo and A. Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025).